

## Penanaman Emotional Value Dalam Aspek Nilai Moral Karakter siswa SD

Lilik Nailil Muna, Amalia Firdausi, Rizki Meiday Oktavian, Muhammad Nofan Zulfahmi

Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

[liliknailil2@gmail.com](mailto:liliknailil2@gmail.com), [fidausiamalia11@gmail.com](mailto:fidausiamalia11@gmail.com), [meidayrizki@gmail.com](mailto:meidayrizki@gmail.com),  
[nofan@unisnu.ac.id](mailto:nofan@unisnu.ac.id)

### Abstract (English)

The period of school harmony, or intellectual period, is another term for elementary school age. A child is considered ready to start school at the age of 6 to 7 years. Elementary school consists of lower classes and higher classes. Low economic level, unbalanced food intake, and lack of parental knowledge are several factors that cause elementary school children to become a group that is vulnerable to malnutrition. School children who eat a balanced diet tend to have good nutritional status. At the age of six, children start to go to school, taking them into a new world where they begin to contact people outside their family and become acquainted with new environments and atmospheres. This can affect the way they eat. Excitement at school often makes children deviate from the set meal times. Low economic level, unbalanced food intake, and lack of parental knowledge are several factors that cause elementary school children to become a group that is vulnerable to malnutrition. School children who eat a balanced diet tend to have good nutritional status. School children usually become fat because their playing activities require a lot of energy. To overcome this problem, you must control the time your children play so that they have enough rest time.

### Abstrak (Indonesia)

Periode keserasian bersekolah, atau periode intelektualitas, adalah istilah lain untuk usia sekolah dasar. Seorang anak dianggap siap untuk memulai sekolah pada umur 6 hingga 7 tahun. Sekolah dasar terdiri dari kelas rendah dan kelas tinggi. Tingkat ekonomi yang rendah, asupan makanan yang tidak seimbang, dan kurangnya pengetahuan orang tua adalah beberapa faktor yang menyebabkan anak sekolah dasar menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap kekurangan gizi. Anak sekolah yang menjalani pola makan yang seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik. Pada usia enam tahun, anak-anak mulai masuk sekolah, membawa mereka ke dunia baru di mana mereka mulai berhubungan dengan orang-orang di luar keluarga mereka dan berkenalan dengan lingkungan dan suasana baru. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka makan. Kegembiraan di sekolah sering membuat anak-anak menyimpang dari waktu makan yang sudah ditetapkan. Tingkat ekonomi yang rendah, asupan makanan yang tidak seimbang, dan kurangnya pengetahuan orang tua adalah beberapa faktor yang menyebabkan anak sekolah dasar menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap kekurangan gizi. Anak sekolah yang menjalani pola makan yang seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik. Anak-anak sekolah biasanya menjadi gemuk karena aktivitas bermain mereka yang menguras banyak tenaga. Untuk mengatasi masalah ini, Anda harus mengontrol waktu anak bermain agar mereka memiliki waktu istirahat yang cukup.

### Article History

*Submitted: 26 December 2023*

*Accepted: 5 January 2024*

*Published: 6 January 2024*

### Key Words

emotional value; moral values

### Sejarah Artikel

*Submitted: 26 December 2023*

*Accepted: 5 January 2024*

*Published: 6 January 2024*

### Kata Kunci

emotional value; nilai moral

## 1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia antara 6 dan 12 tahun, atau periode intelektual. Pengetahuan seorang anak akan meningkat dengan cepat seiring dengan bertambahnya usia, dan keterampilan yang mereka kuasai akan semakin beragam. Saat ini, minat anak terutama tertuju pada segala sesuatu yang bergerak dan dinamis. Ini berarti bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai hal yang akan bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan.

Naqawi mengatakan bahwa kata "murid" berasal dari bahasa Arab, yang artinya "orang yang ingin". Nata menyatakan bahwa kata "murid" diartikan sebagai orang yang menginginkan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Aly (2019), ada kata lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz*, yang berarti murid atau pelajar, dan jamaknya *talamidz*.

Arifin (2020) menggambarkan siswa sebagai manusia pelajar yang sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan pengarahan terus menerus untuk mencapai titik optimal, yaitu kemampuan fitrahnya. Di dunia pendidikan, siswa adalah individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran, menurut Sarwono (2017).

Mengacu pada istilah "siswa", siswa didefinisikan sebagai individu yang berada dalam tahap pendidikan; dalam beberapa literatur yang ditulis oleh siswa, istilah "siswa" juga digunakan. Namun, Undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989 menggambarkan siswa sebagai peserta didik. Siswa dianggap sebagai siswa di mana nilai kemanusiaan sebagai individu dan makhluk sosial harus dikembangkan untuk mencapai tingkat terbaik (Muhaimin dkk, 2018).

## 2. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata Latin *mos*, bentuk jamaknya *mores*, yang berarti tata-cara atau adat-istiadat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 592) menggunakan istilah "moral" untuk menggambarkan hal-hal seperti akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, pengertian moral dapat dirumuskan dalam berbagai bentuk. Mereka sama dari segi substantif materiil, tetapi bentuk formalnya berbeda. Menurut Widjaja (2021: 154), moral adalah aturan tentang apa yang baik dan buruk tentang tindakan dan perilaku (akhlak). Dalam rumusan formalnya, Bambang Daroeso (2022: 22) menguraikan definisi moral sebagai berikut: Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.

1. Moral adalah ajaran tentang cara hidup yang baik yang didasarkan pada agama atau pandangan hidup tertentu.
2. Moral adalah tingkah laku hidup manusia yang didasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai tujuan.

Pembinaan moral adalah "hal yang sangat penting dalam kehidupan siswa ini", kata Mannan (2017: 64). Seperti yang dinyatakan oleh Mannan, "Sebelum siswa dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, contoh latihan dan pembiasaan dalam pribadi siswa". Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa latihan dan pembiasaan berfungsi untuk memberikan pembinaan moral pada siswa. Dengan latihan dan pembiasaan ini, siswa akan belajar membedakan mana yang benar dan salah.

Siswa yang nakal dan tidak dapat mengendalikan emosinya adalah masalah yang sering dihadapi oleh guru di sekolah. Dekadensi moralitas, atau degradasi moral, merugikan orang dewasa saat ini dan siswa yang akan membangun bangsa Indonesia di masa depan. Orang tua,

pendidik, dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan, agama, dan bidang sosial mengeluhkan beberapa perilaku siswa yang melampaui norma. Ini termasuk perkelahian, perundungan, ketergantungan pada perangkat elektronik, dan perilaku yang melampaui kesopanan dan kesusilaan. Salah satu masalah yang erat kaitannya dengan tingkat moral sosial adalah dekadensi moralitas di kalangan generasi muda di Indonesia; ini terutama terkait dengan pendidikan, khususnya pendidikan dasar, dan merupakan salah satu faktor penyebab pencurian, perundungan, dan masalah lainnya (Cahyo, 2017).

Pada tahun 2023, ada beberapa masalah yang muncul dalam siaran berita televisi tentang siswa sekolah menengah. Ini termasuk perilaku tindakan kekerasan antar siswa, masalah kenakalan siswa, dan banyaknya siswa yang mengganggu temannya.



Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), dari Januari hingga Agustus 2023, 379 siswa usia sekolah menjadi korban perundungan dan kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Kasus baru-baru ini terjadi di Gresik, Jawa Timur. Seorang siswa di kelas dua SD diduga ditusuk oleh seorang kakak kelasnya. Akibatnya, dia mengalami buta permanen pada mata kanannya. Orang tua korban, Samsul Arif, mengatakan anaknya mengalami trauma dan disarankan untuk pindah sekolah oleh psikolog. Jika tidak, dia memberikan seluruh proses hukum kepada polisi. Selain itu, banyak siswa yang berbicara dan berperilaku tidak sesuai dengan standar. Kondisi karakter calon generasi bangsa saat ini sangat memprihatinkan: siswa mudah terbakar emosi, tidak memiliki rasa saling menghormati dan menghargai, dan tidak memiliki rasa empati satu sama lain. Akibatnya, norma-norma yang seharusnya dijaga dan dibudayakan hilang.

Menurut Safitri (2020), pendidikan karakter sangat penting di zaman sekarang untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi era globalisasi. Indonesia tidak memiliki undang-undang khusus yang membahas nilai-nilai moral. Namun, beberapa undang-undang menyebutkan nilai moral. Sebagai contoh, Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa negara ini didasarkan pada Pancasila, yang mengutamakan nilai moral, etika, dan akhlak mulia.

Pasal 102 ayat (1) UU Perseroan Terbatas Tahun 2007 juga menyebutkan nilai moral, mengatakan bahwa hukum terkait dengan moralitas, dan nilai moral harus dipertimbangkan selama proses pelaksanaan dan penyelesaian sengketa hukum. undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu, UU ini menetapkan bahwa orang-orang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Negara bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban pendidikan ini. Di mana pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan program wajib belajar minimal untuk jenjang pendidikan dasar (SD-SMP) secara gratis.

## **Perkembangan Emosi dan Nilai Moral**

Nilai emosional, juga dikenal sebagai nilai emosional, adalah utilitas atau manfaat yang dirasakan yang berasal dari perasaan atau reaksi emosional terhadap suatu produk, merek, iklan, atau situasi. Nilai emosional ini dapat muncul ketika suatu produk atau jasa mampu menimbulkan perasaan positif pada konsumen. Dalam hal perilaku konsumen, nilai emosional ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kepuasan konsumen dan kesetiaan mereka. Studi tentang pengaruh nilai emosional pada kepuasan konsumen, misalnya,

Selain perkembangan fisik dan kognitif, emosi juga penting. Rasa marah bukan satu-satunya aspek emosi; emosi adalah perasaan yang dirasakan oleh anak saat melakukan atau merasakan sesuatu. Perasaan adalah istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pendidik harus mampu mengajarkan dan menanamkan kepada siswa mereka kemampuan untuk mengelola emosi, yang berarti menangani emosi mereka sendiri agar berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, mampu menunda kepuasan sebelum mencapai tujuan, mampu mengurangi tekanan emosi dan menciptakan nilai emosi yang baik.

## **Penanaman Nilai Emosi Terhadap Moral Anak SD**

Kemampuan untuk mengontrol emosi Anda secara efektif sehingga mereka membantu Anda menyelesaikan tugas Anda dikenal sebagai manajemen emosi. Ini mencakup kemampuan untuk menetralkan tekanan emosional, kesadaran terhadap perasaan dalam diri sendiri, dan kemampuan untuk menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan (Rahmasari, 2012; Kintoko, Suprihatiningsih, and Harmini, 2023). Berikut ini adalah beberapa prinsip penting yang diajarkan oleh Lickona:

1. Salah satu bentuk nilai adalah kejujuran;
2. toleransi adalah refleksi dari sikap hormat;
3. kebijaksanaan membuat seseorang menghormati diri sendiri;
4. disiplin mengajarkan seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati;
5. tolong-menolong adalah refleksi dari sikap peduli sesama; dan
6. sikap peduli berarti mau berkorban untuk membantu orang lain.

Tahapan perkembangan emosi siswa sekolah dasar berbeda-beda (Trianingih, 2016; Hairani, Neviyarni, and Irdamurni, 2021). Jika tidak ditangani dengan serius, dapat berdampak pada komponen perkembangan yang lainnya. Akibatnya, orang tua dan guru harus melakukan kajian ulang untuk memahami proses perkembangan siswa sekolah dasar. Dengan mengetahui lebih banyak tentang tahapan perkembangan emosi pada usia ini, mereka dapat membuat strategi yang lebih baik untuk membantu anak-anak mereka mencapai potensi terbaik mereka.

## Daftar Pustaka

- Mannan A. 2017. Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Jurnal Aqidah-Ta*, 3(1): 64 (Online). (<http://journal.uin-alauddin.ac.id>), diakses 6 Maret 2018.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar. *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.
- Lickona, T. 2016. *Educating For Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Halik, A., Helwa, A. and Ramadhani, A. (2022) 'Penerapan Teknik Expressive Writing Langkah Membantu Siswa Mengelola Emosi', *SEMANGGI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(02), pp. 100– 110. Available at: <https://doi.org/10.38156/sjpm.v1.i02.135>.
- Kintoko, K., Suprihatiningsih, S. and Harmini, T. (2023) 'Mengelola Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), p. 109. Available at: <https://doi.org/10.32884/ideas.v.9i1.1152>.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* (pp. 5-6).
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162-180.